

IMPLEMENTASI LESSON STUDY UNTUK MENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI *DESCRIPTIVE TEXT* DENGAN *IMAGINARY VISUALIZATION* DAN *COLLABORATIVE APPROACH*

Riski Lestiono

English Department, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Malang;
riskilestiono@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam studi ini, *Lesson Study* (LS) diimplementasikan pada Mata kuliah Reading Comprehension III. *Lesson Study* (LS) ini mengangkat pokok bahasan *descriptive texts* (teks deskripsi) yang memuat banyak sekali ungkapan yang menggambarkan suatu objek: kata sifat (*adjectives*) serta majas (*figurative speeches*) untuk mencapai tujuan deskripsi secara hidup (*vivid description*). *Descriptive text* mengasah mahasiswa untuk mampu memiliki imajinasi visual yang hidup (*lively visual imagination*) tentang objek yang digambarkan dalam balutan bahasa. Kegiatan LS yang dilakukan sebanyak 2 *openlessons* (pengulangan tahap *Plan*, *Do*, dan *See*) ini semuanya diarahkan pada peningkatan kemampuannya dalam memahami bacaan, dalam hal ini *descriptive text*, menguasai kosa kata baru dalam Bahasa Inggris yang berkaitan dengan topik bacaan, menggambarkan deskripsi secara verbal di dalam bacaan menjadi deskripsi visual (gambar) yang berdampak positif pada minat dan ketertarikan mahasiswa dalam pembelajaran, serta menganalisis berbagai macam majas (*figurative speeches*). Aktifitas dilaksanakan dengan *collaborative approach* di mana siswa bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan *project* sesuai tema teks deskripsi. Pada akhir pembelajaran, mahasiswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu pemahaman, memvisualakan deskripsi dalam bacaan, serta menganalisis berbagai macam majas (*figurative speeches*) yang mewarnai *descriptive text*. Akhirnya, studi ini merekomendasikan formulasi integrasi LS pada setiap desain pembelajaran.

Kata kunci: *Lesson study*, *lively visual imagination*, *collaborative approach*

PENDAHULUAN

Di dalam Bahasa Inggris terdapat 4 (empat) macam keterampilan yang perlu diasah. Keterampilan (*skills*) tersebut dikelompokkan dalam dua kubu besar, yaitu *receptive skills* dan *productive skills*. *Receptive skills* menekankan pada pemahaman akan ujaran dalam Bahasa Inggris, dan mencakup keterampilan

Listening dan *Reading*. Sebaliknya, *productive skills* menekankan pada menghasilkan ujaran secara aktif dalam Bahasa Inggris, dan mencakup keterampilan *Speaking* dan *Writing* [1]. Keempat kemampuan bahasa ini dikembangkan dan dilatihkan kepada semua mahasiswa di prodi Pendidikan Bahasa Inggris pada 2 tahun pertama pendidikan di universitas,

secara lebih detail ditawarkan pada 4 semester pertama dalam masa kuliah.

Reading Comprehension III merupakan salah satu mata kuliah wajib yang ditawarkan pada mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Mata kuliah ini disajikan pada semester III dengan 2 mata kuliah pra-syarat, yaitu Reading Comprehension I dan Reading Comprehension II. Bobot mata kuliah ini adalah 4 sks dimana mahasiswa akan menghadiri 2 pertemuan dalam 1 minggu, masing-masing pertemuan dialokasikan selama 2 x 50 menit.

Mata kuliah Reading Comprehension III ini memiliki fokus untuk mereview beberapa pokok bahasan bacaan dengan berbagai macam tipe/genre, seperti *expository*, *argumentation*, *description*, *narration*, dan lain sebagainya. Kesemua pokok bahasan teks tersebut telah diperkenalkan saat mahasiswa masih menempuh pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama dan atas. Namun, mereka hanya diperkenalkan pada konsep dasar serta *generic structure* sederhana. Dalam mata kuliah Reading Comprehension III ini, mahasiswa ditantang dan dibekali dengan jenis teks serupa namun dengan tingkat kesulitan kosa kata (*vocabulary*) yang lebih tinggi dan jumlah kata yang lebih banyak.

Sesuai dengan silabus yang telah dirancang oleh prodi Pendidikan Bahasa Inggris, setelah menempuh mata kuliah ini diharapkan mahasiswa mampu memahami dengan baik tentang berbagai macam jenis bacaan (*texts*), mampu mengidentifikasi gagasan utama, ide pokok, serta topik, detail, keterkaitan atau hubungan antar kalimat dan paragraf (*relationships between sentences and paragraphs*), menguasai kosa kata, menganalisis majas (*figurative speeches*), serta mampu mendeteksi *rhetorical structure* dari bacaan yang dibahas [2]. Secara lebih kerucut, pembelajaran ini diarahkan pada pembahasan *descriptive text* serta melatih keterampilan mahasiswa dalam menyelesaikan dan menjawab pertanyaan tentang pemahaman akan isi bacaan (*text comprehension*). Kegiatan perkuliahan ini tidak hanya membekali mahasiswa secara kognitif saja namun juga diarahkan pada kegiatan yang menyeluruh. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa proses pembelajaran harus meliputi kegiatan keseluruhan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor.

Secara umum, hakekat pembelajaran harus terjadinya interaksi antara mahasiswa dengan lingkungannya agar terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik [3]. Jika dihubungkan pembelajaran

Bahasa Inggris (*English Lesson*) yang dominan pada kegiatan kognitif, maka pembelajaran Bahasa Inggris merupakan proses berpikir yang disertai dengan aktivitas afektif maupun fisik.

Memang disadari bahwa selama ini Pembelajaran Bahasa Inggris secara umum lebih banyak melatih, mengasah, dan melibatkan kegiatan kognitif. Namun demikian, pelibatan afektif maupun psikomotorik juga tidak bisa ditinggalkan. Kreativitas, ketrampilan praktek bahasa (*particular utterances*), menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa (*enhancing students' confidence*), kemampuan dan keluwesan dalam melakukan kerja sama (*collaborative flexibility*), serta ketangkasan dalam bergerak dan beraktifitas (*psychomotoric skills*) juga hal yang tidak bisa ditinggalkan. Hasil berpikir, hasil kreasi di dalam Bahasa Inggris semua tidak jarang harus disampaikan kepada orang lain baik secara lisan maupun dengan tulisan. Oleh karena itu, pembelajar Bahasa Inggris perlu mengasah kemampuan untuk mengkomunikasikan hasil berpikir tersebut dan dalam hal ini adalah *presentation skills*. *Presentation skills* dilatih pula dalam pembelajaran dengan menugasi mahasiswa menjelaskan dan mengelaborasi temuan dan hasil kerja mereka di depan kelas.

Dengan berdasarkan pertimbangan pemikiran tersebut di atas, kegiatan *Lesson Study* untuk mata kuliah Reading Comprehension III diarahkan pada bagaimana meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami teks deskriptif, menguasai kosa kata kunci dalam bacaan, memvisualkan deskripsi verbal dalam teks deskriptif, dan menganalisis majas (*figurative languages*) baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi secara lisan maupun tertulis ini juga diarahkan pada aktifitas kelompok untuk menekankan kemampuan *collaborative learning* mahasiswa.

METODOLOGI

Terdapat 1 kelas Reading Comprehension III, yaitu kelas H, mahasiswa semester 3 pada tahun ajaran 2015/2016 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Dengan dipilihnya pengampu mata kuliah Reading Comprehension III sebagai mata kuliah untuk LS maka harus dipilih satu kelas untuk dijadikan kelas pelaksanaan kegiatan ini. Pemilihan kelas ini dilakukan dengan cara yang sangat sederhana yaitu berdasar jadwal kuliah yang paralel. Mata kuliah Reading Comprehension III ini berbobot 4 sks. Mahasiswa akan menghadiri 2 pertemuan dalam 1 minggu, masing-

masing pertemuan dialokasikan selama 2 x 50 menit. Pada semester tersebut, kegiatan perkuliahan Reading Comprehension III dilaksanakan pada jam ke 3-4 pada hari Jumat dan jam ke 3-4 pada hari Senin. Dengan pertimbangan waktu yang efisien tersebut maka kelas yang ditunjuk adalah kelas H. Jumlah mahasiswa dalam mata kuliah Reading Comprehension III kelas H ini adalah 30 mahasiswa.

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah *Lesson Study* (LS). *Lesson Study* merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang *jogyokenkyu*, yang berasal dari dua kata *jogyo* yang berarti lesson atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti *study* atau *research* atau pengkajian [4]. LS merupakan sebuah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. LS mendesain komunitas belajar (*learningsociety*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, pada tataran individual maupun manajerial. Selain itu, keunggulan LS adalah tersedianya sebuah kondisi dimana pembelajaran dapat dilakukan secara kolaboratif dan berkesinambungan dalam hal merencanakan, melaksanakan,

mengobservasi, dan melaporkan hasil pembelajaran [5]. Oleh karena itu, sangat bijak jika seorang pendidik mengimplementasikan dan mengintegrasikan LS untuk mendorong peningkatan kompetensi dan keprofesionalan guru. Implementasi LS melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*) [6]. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus kegiatan inti tersebut.

Dalam setiap kegiatan *plan* dibahas tentang perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh dosen model. Dosen model diberi kesempatan pertama untuk menyajikan perencanaan yang telah dibuat dan selanjutnya dosen lain dalam satu tim memberikan masukan secara spesifik sesuai dengan metode, media, pembagian waktu guna ketercapaian kemampuan peningkatan kemampuan berkomunikasi mahasiswa. Setelah perencanaan disempurnakan oleh dosen model maka pada hari berikutnya, sesuai jadwal, perencanaan diimplementasikan. Saat implementasi ini, dosen model sebagai pengajarnya sedangkan dosen yang lain (3-4 dosen) sebagai observer. Fokus observasi adalah pada penguasaan kelas oleh dosen pengampu serta partisipasi aktif mahasiswa di kelas baik secara lisan maupun tertulis. Perekaman data selain dilakukan

oleh observer juga dilakukan dengan menggunakan *video camera*. Hal ini digunakan sebagai alat untuk menghindari hilangnya informasi yang mungkin belum sempat terekam oleh observer untuk nantinya diamati dalam tahap berikutnya dalam rangkaian LS ini.

Setelah kegiatan *do*, keesokan harinya, dilaksanakan kegiatan *see*. Hal ini dilakukan karena observer merasa membutuhkan waktu lebih panjang untuk menonton kembali hasil rekaman via *video camera* sebelum nantinya menyampaikan komentar dan masukan terkait kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada hari sebelumnya. Dalam kegiatan *see*, dikaji beberapa catatan tentang segala kejadian penting selama kegiatan perkuliahan. Observer menekankan pengamatan pada kegiatan perkuliahan yang memfasilitasi mahasiswa memahami teks deskriptif (*descriptive text*) *Down a Coal Mine* yang merupakan teks di bidang industri pertambangan (*mining industry*). Teks bidang ini dirasa sangat menantang karena tidak sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa sehari-hari. Oleh karenanya, observer perlu menyimak dengan seksama bagaimana dosen pengampu meramu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran teks deskriptif yang telah dirancang sebelumnya. Selain penguasaan mahasiswa

dalam memahami teks deskriptif, menguasai kosa kata kunci dalam bacaan, memvisualkan deskripsi verbal dalam teks deskriptif, dan menganalisis majas (*figurative languages*) baik secara lisan maupun tertulis, kecakapan dosen pengampu juga diamati untuk memastikan kemampuan dalam mendorong perkembangan kreatifitas, afektif, dan psikomotor mahasiswa, yang meliputi ketrampilan praktek bahasa (*particular utterances*), menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa (*enhancing students' confidence*), kemampuan dan keluwesan dalam melakukan kerja sama (*collaborative flexibility*), serta ketangkasan dalam bergerak dan beraktifitas (*psychomotoric skills*).

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan *see*, masukan-masukan ditindaklanjuti dalam perancangan pembelajaran untuk *do* pada tahap yang selanjutnya. Siklus ini dilakukan sampai dengan *see* yang kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan LS ini direncanakan sejak awal perkuliahan namun pelaksanaannya dilakukan setelah pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS). Beberapa mahasiswa yang menempuh mata kuliah Reading Comprehension III kelas H telah diinformasikan tentang adanya kegiatan LS ini. Namun, mahasiswa tidak memahami secara rinci rangkaian kegiatan

yang akan mereka tempuh. Secara natural, dosen pengampu telah menginformasikan bahwa tidak akan ada rekayasa apapun yang secara signifikan menyimpang dari kegiatan perkuliahan yang telah dijalani, namun hanya akan ada beberapa observer dan kamera yang mengamati dan merekam kegiatan pembelajaran. Hal ini dirasa sangat perlu untuk disampaikan sebagai *early notification* agar mahasiswa dapat tetap mengikuti jadwal perkuliahan sesuai apa yang telah dirancang tanpa merasa khawatir, takut, dan aneh.

Seperti dijelaskan di atas bahwa kegiatan LS pada mata kuliah Reading Comprehension III ini dilakukan dalam dua siklus. Secara lebih rinci, kegiatan *plan-do-see* di masing-masing siklus dibahas sebagai berikut.

Open Lesson 1

Perencanaan (*Plan*)

Materi *plan* pertama adalah tentang *classical descriptive text* “*Down a Coal Mine*” yang disadur dari Buku *Progressive Comprehension for the Certificate* karya Howe, D.H. and D. Heapy (1972). Pembuatan perencanaan pembelajaran (RPP) untuk materi tersebut disiapkan oleh dosen model. Selanjutnya, tim LS mengevaluasi bersama-sama guna menyempurnakan RPP tersebut. Kegiatan *plan* ini membahas tentang standar

kompetensi mata kuliah berdasarkan silabus, tujuan pembelajaran, indikator, metode pembelajaran, alokasi waktu, teknik pembelajaran, bahan/materi perkuliahan, teknik evaluasi (*assessment technique*), serta penyiapan lembar observasi.

Secara rinci, 10 menit pertama tahap *plan* ini dimulai dengan presentasi dosen model tentang Rencana Pembelajaran (*Lesson Plan*) yang ditampilkan melalui layar LCD sehingga dapat dicermati secara jelas. Selain itu, RPP tersebut juga diprint serta dicopy untuk dibagikan pada semua tim LS dengan tujuan mempermudah pengamatan detail dan menuliskan komentar yang akan diketengahkan. Setelah dosen model mempresentasikan RPP-nya, maka secara bergiliran, dengan bantuan moderator, para tim LS menanggapi dan mengajukan pertanyaan kepada dosen model untuk ditanggapi. Proses tanya jawab dan diskusi berjalan secara lancer dan sangat menginsiprasi. Beberapa kesepakatan dan ketidaksepakatan telah dikemukakan dalam forum ini. Kesemuanya dengan tujuan mencari titik temu yang ditujukan untuk perbaikan Rencana Pembelajaran (*Lesson Plan*) yang akan diimplementasikan oleh dosen model. Dengan sangat positif, dosen model menanggapi dan merevisi beberapa kekurangan yang telah dikemukakan oleh

para tim LS dalam tahap *plan* ini. Pada akhir kegiatan ini, moderator mempersilahkan notulen untuk membacakan hasil diskusi pada tahap *plan* yang nantinya akan dijadikan acuan oleh dosen model dalam merevisi dan menyempurnakan Rencana Pembelajaran yang telah disusun secara matang dan terperinci.

Pelaksanaan (Do)

Dalam Implementasi tahap *do* ini, dosen model memulai kelas dengan *review* materi pada beberapa pertemuan sebelumnya. Materi yang telah dibahas meliputi beberapa jenis bacaan (*text types*) seperti *expository*, *argumentation*, *description*, *narration*, dan lain sebagainya.

Pada tahap *whilst-teaching*, dosen model memanfaatkan 75 menit yang telah dialokasikan untuk melakukan tahapan pembelajaran dengan poin rincian sebagai berikut:

- Mahasiswa, dengan difasilitasi oleh dosen model, ditugasi untuk menterjemahkan atau mendefinisikan beberapa kosa kata dan ekspresi yang sulit atau baru (*new and difficult English vocabularies and expressions*) dalam bacaan yang berjudul “*Down a Coal Mine*” dalam bidang industri pertambangan (*mining industry*).
- Mahasiswa, dengan dipandu oleh

dosen model, balajar memahami setiap informasi detail (*detailed information*) yang ditampilkan dalam teks deskriptif tersebut.

- Mahasiswa mendiskusikan jawaban untuk pertanyaan yang berkaitan dengan penguasaan kosa kata dalam Bahasa Inggris (*vocabulary building questions*). Dalam hal ini, mahasiswa diajak menemukan sinonim (*synonymy*) dari setiap kata kunci tersebut.
- Mahasiswa ditugasi untuk membentuk kelompok dengan teman di dalam kelas tersebut.
- Mahasiswa, di dalam setiap kelompok, diberi tugas oleh dosen model untuk mengubah deskripsi verbal dalam bacaan *Down a Coal Mine* menjadi gambar (*vivid descriptive picture*) yang secara rinci mewakili informasi dan kondisi pertambangan di bawah tanah (khususnya informasi yang dimuat pada baris 10 sampai 20 dalam teks tersebut).
- Dosen model memfoto gambar yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok dengan *digital camera*. Kemudian, dosen model dengan segera mengcopy foto tersebut pada laptopnya untuk dapat dipresentasikan oleh setiap kelompok melalui *LCD Projector* secara bergiliran.

- Dosen model memberikan *feedback* terhadap gambar dan presentasi mahasiswa.
- Mahasiswa, dalam kelompok, menjawab pertanyaan tentang pemahaman terhadap bacaan (*comprehension questions*).

Sebelum mengakhiri perkuliahan pada pertemuan kali ini, dosen model mengajak mahasiswa melakukan refleksi tentang apa yang telah dipelajari oleh mahasiswa. Setelah itu, dosen model membantu mahasiswa menyimpulkan materi pembelajaran, sebelum akhirnya mengakhiri kelas dengan salam.

Refleksi (See)

Setelah proses *do*, kegiatan dilanjutkan dengan refleksi (*see*). Refleksi lebih diarahkan pada keterlaksanaan perencanaan yang telah dibuat. Refleksi pada tahap *see* ini dimaksudkan untuk melihat *best practices* serta segala sesuatu yang bisa dilakukan guna perbaikan proses *do* pada siklus berikutnya. Proses *see* ini diawali dengan menonton secara bersama video hasil rekaman pada tahap *do* yang dilakukan sehari sebelumnya, yaitu pada hari Jumat. Berdasar hasil pengamatan tim selama mengobservasi kegiatan *do* yang pertama ini diperoleh beberapa hal penting sebagai berikut.

- i. Proses perkuliahan sudah sesuai

dengan rencana.

- ii. Ada satu kegiatan inti yang tidak sempat terlaksana, yaitu mendiskusikan soal-soal tentang teks deskriptif, karena keterbatasan waktu.
- iii. Komunikasi secara lisan dan tulis dalam Bahasa Inggris juga dilakukan oleh setiap kelompok sebelum mahasiswa melakukan presentasi kerja dalam kelompok yang tersebar di kelas.
- iv. Mahasiswa tampak sangat antusias dalam memvisualkan deskripsi verbal bacaan menjadi gambar yang akan dipresentasikan.
- v. Masih ada satu atau dua mahasiswa yang terkadang tidak memperhatikan, namun dengan sigap dosen mampu menarik kembali mahasiswa tersebut untuk fokus dalam materi pembelajaran.
- vi. Tahap refleksi ini menuangkan kesimpulan bahwa tidak selamanya pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered classroom*) itu buruk, namun juga dirasa perlu jika mahasiswa memerlukan pendampingan dan perhatian lebih.
- vii. Tingkat kesulitan teks juga perlu dipertimbangkan agar mahasiswa tidak merasa kesulitan. Namun, hal ini bisa disiasati dengan

mempresentasikan beberapa kata kunci (*key vocabularies*) sebelum membahas teks (*previewing*).

Open Lesson 2

Perencanaan (Plan)

Model perencanaan *plan siklus* kedua ini serupa dengan perencanaan pada siklus yang pertama. Rencana pembelajaran dibuat oleh dosen model dan selanjutnya didiskusikan secara bersama-sama dengan *tim lesson study*. Materi *plan* kedua masih sama yaitu tentang *classical descriptive text* “*Down a Coal Mine*” yang disadur dari Buku *Progressive Comprehension for the Certificate* karya Howe, D.H. and D. Heapy (1972) [7]. Namun, pada siklus kedua ini, fokus pembelajaran lebih diarahkan pada pembahsan dan analisis majas (*figurative speeches*) yang pada umumnya mewarnai dan mencirikan *descriptive text*. Pembuatan perencanaan pembelajaran (RPP) untuk materi tersebut disiapkan oleh dosen model. Selanjutnya, tim LS mengevaluasi bersama-sama guna menyempurnakan RPP tersebut. Masih serupa dengan kegiatan *plan* pada siklus pertama, kegiatan *plan* ini membahas tentang standar kompetensi mata kuliah berdasarkan silabus, tujuan pembelajaran, indikator, metode pembelajaran, alokasi waktu, teknik pembelajaran, bahan/materi perkuliahan, teknik evaluasi (*assessment*

technique), serta serta penyiapan lembar observasi. Sebagai tambahan, *plan* pada siklus kedua ini juga mengelaborasi kesepakatan dan masukan dari siklus sebelumnya. Beberapa kesepakatan dan ketidaksepakatan telah dihimpun dalam forum. Kesemuanya dengan tujuan untuk perbaikan Rencana Pembelajaran (*Lesson Plan*) yang akan diimplementasikan oleh dosen model. Pada akhir kegiatan ini, moderator mempersilahkan notulen untuk membacakan hasil diskusi pada tahap *plan* yang nantinya akan dijadikan acuan oleh dosen model dalam merevisi dan menyempurnakan Rencana Pembelajaran yang telah disusun.

Pelaksanaan (Do)

Serupa dengan pelaksanaan *do* pada siklus pertama, dalam implementasi tahap *do* ini, dosen model memulai kelas *me-review* materi pada beberapa pertemuan sebelumnya. Materi yang telah dibahas terkait dengan beberapa informasi detail yang dideskripsikan pada teks *Down a Coal Mine* dan telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Pada tahap *whilst-teaching* tahapan *do* siklus 2 ini, dosen model memanfaatkan 75 menit yang telah dialokasikan untuk melakukan tahapan pembelajaran dengan poin rincian sebagai berikut:

- Mahasiswa, dengan dipandu oleh

- dosen model, mereview beberapa konsep dasar majas (*figurative speeches*) yang meliputi *metaphor, simile, personification, hyperbole, irony, understatement, dan paradox* yang biasanya mewarnai teks deskriptif.
- Mahasiswa, dengan diarahkan dosen model, mengidentifikasi beberapa majas (*figurative speeches*) yang terdapat pada bacaan *Down a Coal Mine*.
 - Mahasiswa menemukan dan menyebutkan beberapa majas (*figurative speeches*) berdasarkan tipenya (*typology*).
 - Mahasiswa diminta memperhatikan *power point slides* yang mempresentasikan beberapa contoh majas (*figurative speeches*) yang telah mereka identifikasi.
 - Mahasiswa bersama dosen model mendiskusikan dan menalisis salah satu majas (*figurative speeches*) sebagai contoh dan model.
 - Mahasiswa membentuk kelompok.
 - Dosen model membagikan *worksheet* yang memuat majas (*figurative speeches*) untuk dianalisis dalam kelompok.
 - Mahasiswa, dalam setiap kelompok, ditugasi untuk menganalisis majas (*figurative speeches*). Analisis mencakup beberapa aspek sebagai berikut:
 - a. *Type of Figurative Speech:*
 - b. *Points of Comparison:*
Aspects:
 - c. *Implied Meaning*
- Dosen model membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menganalisa majas (*figurative speeches*) dengan mengunjungi setiap kelompok yang tersebar di dalam kelas.
 - Mahasiswa mempresentasikan hasil analisis mereka.
 - Dosen model memberikan *feedback* terhadap hasil yang dipresentasikan oleh mahasiswa.
- Sebelum mengakhiri perkuliahan pada pertemuan kali ini, dosen model mengajak mahasiswa melakukan refleksi tentang apa yang telah dipelajari oleh mahasiswa. Setelah itu, dosen model membantu mahasiswa menyimpulkan materi pembelajaran. Mahasiswa diminta menyelesaikan analisis majas (*figurative speeches*) yang belum sempat terselesaikan di kelas untuk dikerjakan di rumah. Akhirnya, dosen model mengakhiri kelas dengan salam penutup.
- Refleksi (See)**
- Setelah proses *do*, kegiatan dilanjutkan dengan refleksi (*see*). Seperti

pada siklus sebelumnya, refleksi juga lebih diarahkan pada keterlaksanaan perencanaan yang telah dibuat. Proses *see* siklus kedua ini diawali dengan menonton secara bersama video hasil rekaman pada tahap *do* yang dilakukan sehari sebelumnya, yaitu pada hari Senin. Berdasar hasil pengamatan tim selama mengobservasi kegiatan *do* yang kedua ini, ada beberapa catatan penting sebagai berikut.

- i. Proses perkuliahan sesuai dengan rencana.
- ii. Mahasiswa tampak sangat semangat dalam menganalisis majas (*figurative speeches*) dengan penyajian yang menarik.
- iii. Perkuliahan pada tahap kedua ini lebih *attractive* karena dosen model banyak sekali memberikan pertanyaan pancingan.
- iv. Masih ada satu atau dua mahasiswa yang terkadang tidak memperhatikan, namun dengan menceritakan sedikit *joke*, dosen mampu menarik kembali mahasiswa tersebut untuk fokus ke dalam materi pembelajaran.
- v. Masih ada satu atau dua mahasiswa yang terkadang tidak mengerti cara menganalisis majas (*figurative speeches*). Namun, dosen model mampu membantu mahasiswa

tersebut dengan secara aktif mengunjungi mereka yang menghadapi kesulitan dalam kerja kelompok.

- vi. Mahasiswa akan lebih mudah memahami analisis dan penggunaan majas (*figurative speeches*) jika dosen model membantu memberikan contoh dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari.
- vii. Tahap refleksi ini menyimpulkan bahwa mahasiswa terfasilitasi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi perkuliahan dengan pendekatan *collaborative approach* yang mendesain mahasiswa bekerja dalam kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setidaknya ada tiga hal kunci dan penting yang perlu dikembangkan pada diri mahasiswa yaitu kemampuan berpikir secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain penguasaan mahasiswa dalam memahami teks deskriptif, menguasai kosa kata kunci dalam bacaan, memvisualkan deskripsi verbal dalam teks deskriptif, dan menganalisis majas (*figurative languages*) baik secara lisan maupun tertulis, mahasiswa juga perlu didorong untuk memperoleh perkembangan kreatifitas, afektif, dan psikomotor mereka. Kemampuan tersebut meliputi ketrampilan

praktek bahasa (*particular utterances*), menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa (*enhancing students' confidence*), kemampuan dan kecakapan dalam melakukan kerja sama (*collaborative flexibility*), serta ketangkasan dalam bergerak dan beraktifitas (*psychomotoric skills*).

Perencanaan yang matang oleh dosen model dan masukan dari para tim LS telah menghasilkan pembelajaran yang menarik di kelas. Pelajaran berharga yang dapat dipetik dari proses ini meliputi: a) dengan teknik pembelajaran khusus untuk *descriptive text* yang menugasi mahasiswa memvisualkan deskripsi verbal dalam bacaan menjadi gambar imajinatif, mahasiswa sangat menikmati dan tertarik dalam pembelajaran, b) pendekatan *collaborative approach* menumbuhkan kepercayaan diri dan kecakapan hubungan interpersonal mahasiswa, serta c) implementasi kegiatan LS dalam pembelajaran, selain sebagai upaya mengaktifkan mahasiswa, berdampak pada dosen untuk dapat melakukan *review* terhadap kinerja mereka sendiri dan pengembangan kemampuan akademik mahasiswa serta menumbuhkan sikap berhati-hati dan bertanggung jawab dalam belajar. Hal ini sangat mungkin karena LS akan diobservasi dan direfleksi bersama-sama oleh mahasiswa maupun oleh dosen

observer. Akhirnya, studi ini merekomendasikan dibuatnya sebuah formulasi integrasi LS pada setiap desain pembelajaran dalam upaya pengembangan profesionalisme tenaga pendidik yang dikemas dalam proses pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brown, H. Douglas. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education.
- [2] Tim Dosen Prodi Bahasa Inggris FKIP UMM. (2010). *Silabus Mata Kuliah*. Malang: FKIP UMM.
- [3] Mulyasa E. (2005), *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Hendayana, S., dkk. (2006). *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- [5] Susilo, Herawati., dkk. (2009). *Lesson Study Berbasis Sekolah*. Malang: Bayumedia Publishing.
- [6] Syamsuri & Ibrahim. (2010). *Pembelajaran Lesson Study*. Malang: UM Press.
- [7] Howe, D.H. and D. Heapy. (1972). *Progressive Comprehension for the Certificate*. London: Oxford University Press.